

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran

Studi ini diadakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan untuk melakukan *Pretest* untuk menilai Pemahaman pertama peserta didik sebelum implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) serta dilanjutkan dengan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pertemuan terakhir yaitu *posttest* studi ini memiliki tujuan untuk menganalisis sejauh mana model *Contextual Teaching Learning* (CTL) membantu untuk memperbaiki pengetahuan peserta didik. Jadwal rinci dalam melaksanakan penelitian dikelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin pada sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran

Pertemuan Ke-	Hari/Tanggal	Jam Ke	Materi
1	Jum'at, 14 Maret 2025	1-2	<ul style="list-style-type: none">• <i>Pretest</i>• Sifat-sifat bangun ruang Kubus, Balok, dan Tabung
2	Senin, 17 Maret 2025	1-2	<ul style="list-style-type: none">• Volume Bangun ruang Kubus, Balok, dan Tabung• <i>Posttest</i>

Siswa kelas empat SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin menjadi subjek penelitian dua kali karena, seperti yang terungkap dari soal *posttest*

hari kedua, siswa telah berhasil memenuhi semua capaian pembelajaran dan tujuan terkait bangun ruang, dan nilai sangat tinggi. Fakta bahwa 25 dari 26 siswa memperoleh nilai lebih tinggi dari KKM (>60) membuktikan bahwa setiap siswa di kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin telah menguasai matematika yang dibutuhkan untuk bangun ruang.

2. Analisis Data Hasil Penelitian

a. Analisis Deskriptif

1) Deskripsi Hasil Belajar *Pretest* Matematika Kelas IV di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin sebelum Menggunakan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Gambaran umum mengenai hasil pembelajaran peserta didik kelas IV dalam matematika dimaksudkan untuk diberikan oleh temuan analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk penelitian di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin, baik sebelum *Pretest* maupun setelah *posttest*. Data yang digunakan diperoleh dengan instrumen tes, Peserta didik dalam pembelajaran matematika dapat menentukan kapasitas belajarnya. Berikut adalah data perolehan nilai hasil belajar matematika peserta didik kelas IV di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin:

Data *pretest* siswa kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin ditampilkan dalam tabel berikut: jumlah sampel, nilai total, mean, median, modus, simpangan baku, minimum, dan maksimum:

Tabel 4.2 Hasil *Pretest*

<i>Pretest</i>	
Jumlah Sampel	26
Total Nilai	10.80
Mean	41.54
Median	40.00
Modus	50
Std. Deviasi	11.556
Minimum	20
Maksimum	60

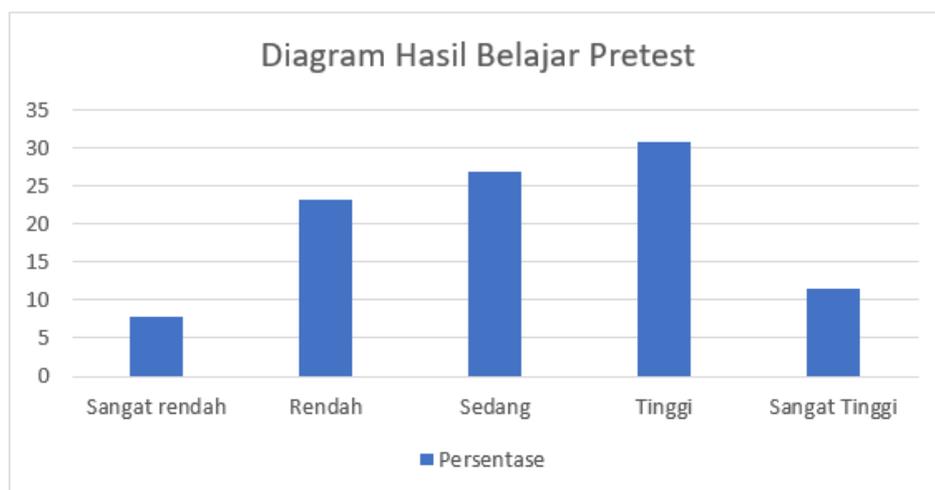
Dengan menggunakan SPSS versi 26 untuk menarik data untuk analisis statistik penelitian ini. Nilai keseluruhan dari 26 sampel adalah 10,80, seperti yang dapat dilihat dari tabel. Menurut statistik deskriptif, nilai rata-ratanya 41,54, mediannya 40,00, modusnya 50, deviasi standarnya 11,556, nilai minimumnya 20, dan nilai maksimumnya 60.

Tabel 4.3 Tingkat Hasil Belajar *Pretest*

No	Interval	Kategori	Nilai <i>Pretest</i>	
			Frekuensi	Persentase (%)
1	0 - 34	Sangat Rendah	2	7.7%
2	35 - 54	Rendah	6	23.1%
3	55 – 64	Sedang	7	26.9%
4	65 – 79	Tinggi	8	30.8%
5	80 - 100	Sangat Tinggi	3	11.5%
Jumlah			26	100%

Hasil intervensi *Pretest* menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin secara umum memiliki hasil belajar yang buruk sebelum dilakukan intervensi (Tabel 4.3). Oleh sebab itu, ditunjukkan dari perolehan nilai pada kategori sangat rendah sebesar 7.7%, rendah 23.1%, sedang 26.9%, Tinggi

30.8%, dan sangat tinggi 11.5% dari 26 peserta didik yang jika dirata-ratakan (Mean) akan menjadi 41.54 yang berarti masuk dalam kategori rendah.



Gambar 4.1 Diagram Hasil Belajar *Pretest*

Gambar 4.1 memberikan penjelasan mengapa kelengkapan pada tingkat hasil belajar *pretest* lebih kecil dari pada *posttest*. Hal ini ditunjukkan perolehan nilai pada kategori sangat rendah 7,7% rendah 23,1%, sedang 26,9%, tinggi 30,8%, sangat tinggi 11,5%. sehingga hasil belajar *posttest* dikatakan belum tuntas.

2) “Deskripsi Hasil belajar *Posttest* Matematika kelas IV di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin setelah menggunakan model *Contextual Teaching Learning (CTL)*”

Setelah menerima perlakuan, kelas mengalami perubahan selama pelaksanaan penelitian. Hasil *posttest* siswa menunjukkan perubahan dalam hasil belajar. Data *posttest* dapat digunakan untuk menunjukkan peningkatan kemampuan belajar siswa setelah proses pembelajaran. Perubahan ini ditunjukkan oleh data berikut:

Data perolehan skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin setelah menggunakan model *Contextual Teaching learning (CTL)*. Untuk mencari jumlah sampel, total skor, Mean, Median, Modus, Std. devies, Minimum dan Maksimum nilai *posttest* dari kelas IV di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil *Posttest*

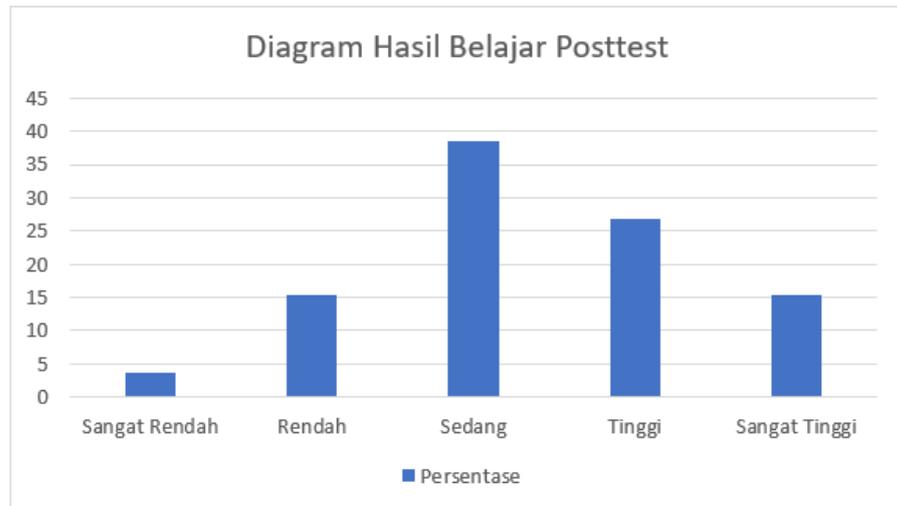
<i>Posttest</i>	
Jumlah Sampel	26
Total Nilai	21.70
Mean	83.46
Median	80.00
Modus	80
Std. Deviasi	10.561
Minimum	60
Maksimum	100

Total ada 26 sampel, dengan nilai 21,70, menurut tabel di atas. Nilai tengahnya adalah 80,00, dan modulusnya adalah 80, sehingga kumpulan data ini menjadi rata-rata. Nilai rata-ratanya adalah 83,46. Deviasi standarnya juga 10,561 dengan rentang 60–100.

Tabel 4.5 Tingkat Hasil Belajar *Posttest*

No	Interval	Kategori	Nilai <i>Pretest</i>	
			Frekuensi	Persentase (%)
1	0 - 34	Sangat Rendah	1	3.8%
2	35 - 54	Rendah	4	15.4%
3	55 - 64	Sedang	10	38.5%
4	65 - 79	Tinggi	7	26.9%
5	80 - 100	Sangat Tinggi	4	15.4%
Jumlah			26	100%

Setelah mendapat perlakuan, siswa kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin memiliki tingkat pemahaman matematika yang sangat tinggi, menurut hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.5. Hasilnya, dari 26 siswa, 3,8% masuk dalam kategori sangat rendah, 15,4% masuk dalam kategori rendah, 38,5% masuk dalam kategori sedang, 26,9% masuk dalam kategori tinggi, dan 15,4% masuk dalam kategori sangat tinggi; bila dirata-ratakan (Mean), ini menempatkannya pada kelompok sangat tinggi. Penerapan metodologi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa, menurut hasil persentase. Pemahaman konseptual siswa dan pencapaian hasil belajar matematika didukung oleh model pembelajaran CTL, seperti yang terlihat dari peningkatan ini.



Gambar 4.2 Diagram Hasil Belajar *Posttest*

Adapun pada gambar 4.2 menjelaskan bahwa ketuntasan pada tingkat hasil belajar *posttest* lebih besar dari pada *pretest*. Dengan ini dilibatkan perolehan skor pada kategori sangat rendah 3.8% rendah 15.4%, sedang 38.5%, tinggi 26.9%, sangat tinggi 15.4%. sehingga hasil belajar *posttest* dikatakan tuntas.

b. Uji Normalitas

Karena ukuran sampel yang kecil, yaitu 26 responden (<50), uji kenormalan *Shapiro-Wilk* digunakan dalam penelitian ini. Untuk memastikan apakah data terdistribusi normal, dengan melihat apakah nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 atau lebih rendah dari 0,05. Data dari uji pra dan pasca diperiksa kenormalannya menggunakan SPSS versi 26, dan hasilnya ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Uji Normalitas

Hasil	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig
<i>Pretest</i>	0,920	26	0,044
<i>Posttest</i>	0,914	26	0,033

Tabel di atas memperlihatkan bahwa skor *posttest* adalah 0,033 dan nilai signifikan (Sig.) untuk nilai *pretest* adalah 0,044. Hasil *pretest* dan *posttest* penelitian mengikuti distribusi normal karena kedua nilai signifikan (Sig.) lebih dari 0,05. Perangkat lunak SPSS versi 26 digunakan untuk melakukan analisis ini.

Uji Homogenitas

Pada penelitian ini, homogenitas diuji menggunakan Uji Levene. Pengujian digunakan sesuai asumsi bahwa data dianggap memiliki varians homogen jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 dan varians tidak homogen jika kurang dari 0,05. Tabel berikut menampilkan temuan uji homogenitas dengan nilai skor *pretest* *posttest*, yang diperoleh melakukan alat bantu SPSS versi 26:

Tabel 4.7 Uji Homogenitas

<i>levene Statistic</i>	Df1	Df2	Sig.	Ket.
0,256	1	50	0,615	Homogen

Untuk tabel di atas, nilai Sig. adalah 0,615, yang lebih besar dari 0,05, seperti yang diketahui. Jadi, dapat disampaikan bahwa data skor *Pretest Posttest* penelitian menunjukkan variasi yang konsisten. Untuk perhitungan ini, digunakan SPSS versi 26.

c. Uji Hipotesis (*Wilcoxon*)

Berdasarkan nilai signifikan, berikut ini adalah beberapa aturan praktis untuk membuat keputusan menggunakan uji Wilcoxon:

- 1) “ H_0 ditolak sedangkan H_a diterima jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05.
- 2) H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05.”

Tabel 4.8 Uji Wilcoxon

	Z	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest</i>	4,497	0,000
<i>Posttest</i>		

		N	Mean Rank	Sum Of Ranks
<i>Pretest</i>	Negative Ranks	0 ^a	0,00	0,00
<i>Posttest</i>	Positive Ranks	26 ^b	13.50	351.00
	Ties	1 ^c		
	Total	26		

Hal ini sesuai dengan tabel sebelumnya yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, ~0,05. Oleh karena itu, terima H_a dan tolak H_0 . Oleh karena itu, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik dengan rerata *Pretest Posttest*. Dengan ini menunjukkan bahwa siswa kelas empat SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin telah memperoleh kemajuan yang cukup besar dalam pengetahuan matematika sejak menerapkan model CTL. Analisis deskriptif menghasilkan nilai peringkat positif sebesar 13,50 dan nilai peringkat negatif sebesar 0,00. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran tersebut meningkatkan prestasi akademik setiap siswa. Dengan ini memperlihatkan bahwa siswa kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin memperoleh kemajuan yang cukup besar dalam pengetahuan matematika.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin mengalami peningkatan pengetahuan matematika setelah menggunakan metodologi *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

B. Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin Menggunakan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Dua sesi diadakan pada tanggal 14 Maret 2025 dan 17 Maret 2025 untuk mengadopsi model pengajaran dan pembelajaran Kontekstual (CTL) di kelas empat. Peneliti berperan sebagai guru selama pertemuan tersebut. Pendidikan ini akan didasarkan pada metode etnomatematika, yang menggunakan faktor budaya untuk lebih memahami penalaran dan sistem matematika.⁸⁶ Selama penerapan model CTL, kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan oleh guru serta penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan materi pengantar yang relevan sebelum memasuki inti pembelajaran berbasis CTL. Guru menggunakan pendekatan ini agar siswa dapat lebih memahami ide matematika abstrak dengan membuat hubungan dengan contoh dunia nyata.

Untuk mendorong terciptanya lingkungan belajar yang positif dan memotivasi peserta didik agar berperan aktif, guru terkadang menggunakan pemecah kebekuan dalam rencana pelajaran. Sebagai

⁸⁶ Sopamena, Kaliky, dan Assagaf, "Etnomatematika Suku Nuanulu", h. 5.

kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, dengan menyediakan contoh pertanyaan untuk dikerjakan di papan tulis. Siswa juga diminta untuk menyelesaikan lembar kerja yang disediakan guru (LKPD) dalam waktu yang ditentukan untuk menunjukkan pemahaman terhadap materi. Oleh karena itu, tanggapan siswa yang menarik dan antusias terhadap pertanyaan menunjukkan pemahaman yang berkembang terhadap materi tersebut. Dengan menganalisis data yang dikumpulkan selama pembelajaran dapat melihat bahwa Proses Pembelajaran Kontekstual (CTL) memberikan dampak yang diinginkan pada siswa.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya tiga dari dua puluh enam siswa yang mencapai skor kelulusan (>60) sebelum menggunakan strategi ini. Di sisi lain, hasil belajar siswa meningkat secara dramatis setelah pengenalan model CTL. Ada empat siswa dalam kategori sangat tinggi (15,4%), tujuh dalam kategori tinggi (26,9%), sepuluh dalam kategori sedang (38,5%), empat dalam kategori rendah (15,4%), dan satu dalam kategori sangat rendah (3,8%), menurut temuan *posttest*. Menurut hasil ini, setelah menggunakan model CTL, ada perbedaan yang nyata dalam hasil belajar matematika siswa. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas dan membangun pemahaman sendiri tentang konten ketika model CTL digunakan. Ini adalah kesimpulan yang dapat diambil dari proses pembelajaran ini. Dengan menghubungkan materi pelajaran melalui konteks kehidupan nyata, model ini terbukti mampu membuat pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif.

Berdasarkan hasil tersebut, temuan ini setara dengan penelitian yang dilakukan dengan Fitri Umardiyah dkk, yang menyimpulkan bahwa penerapan etnomatematika mempunyai daya tarik tersendiri sehingga mampu meningkatkan semangat peserta didik dapat mengetahui materi serta mengerjakan soal.⁸⁷

2. Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin Tanpa Menggunakan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL).

Pembelajaran pada kelas IV dilakukan dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 14 Maret 2025 dan 17 Maret 2025, melalui peneliti berperan langsung sebagai guru. Tahapan pembelajaran terjadi sebagai hasil dari penggunaan metode ceramah dan model CTL oleh guru, yang merupakan singkatan dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Merupakan tanggung jawab instruktur matematika untuk memperhatikan bagaimana siswa belajar. Selain itu, merupakan tugas instruktur topik untuk mengawasi bagaimana peneliti belajar, bagaimana kegiatan berlangsung, dan bagaimana siswa merespons.

Pada bagian pertama setiap kelas, instruktur akan memperkenalkan subjek dan membahas tujuan pelajaran. Langkah selanjutnya adalah instruktur membagikan materi pelajaran. Setelah kelas selesai membahas suatu topik, guru biasanya mempersilakan siswa untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, instruktur dapat memberikan beberapa siswa soal

⁸⁷ Fitri Umardiyah, M. Qoyum Zuhriawan, dan Wisnu Siwi Satiti, "Efektivitas Problembased Learning Berbantuan Media Pembelajaran Kartu Etnomatematika Batik Jombang dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMP," (*Jurnal Tadris Matematika*) 6, no. 2 28 November 2023: h. 271, <https://doi.org/10.21274/jtm.2023.6.2.263-274>.

latihan yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya, ketika siswa mulai tampak bosan atau tidak fokus, guru dapat memanfaatkan pemecah kebekuan untuk mengembalikan semua siswa ke jalur yang benar dan membuat belajar menjadi menyenangkan lagi. Terjadi penurunan yang nyata dalam keterlibatan siswa ketika mengerjakan contoh soal yang diberikan guru atau mengajukan pertanyaan selama penerapan kurikulum, yang menunjukkan bahwa kegembiraan siswa dalam memahami topik masih kurang.

Dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kompetensi dalam materi, guru memberikan soal-soal latihan pada Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan. Meskipun sebagian besar siswa tampak kesulitan dengan soal-soal ini, siswa sering meminta klarifikasi dari guru tentang cara melanjutkan. Akhirnya, setelah meninjau materi, kelas mengoreksi respons LKPD secara kolaboratif, menarik kesimpulan, dan diakhiri dengan sesi basa-basi.

Pelaksanaan *Pretest* dilakukan pada tanggal 14 Maret 2025. Hasil penilaian *Pretest*, terlihat bahwa bagian besar peserta didik belum menguasai materi yang diberikan. Hal ini tercermin dari hasil *Pretest*, di mana hanya 3 dari 26 peserta didik yang memperoleh skor diatas batas ketuntasan (> 60), meskipun sisanya masih ada di bawah standar yang ditetapkan.

Hasil pengolahan data sebelumnya memperlihatkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas empat SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin

relatif rendah sebelum diterapkannya model *Contextual Teaching Learning* (CTL). Dengan ini sesuai dengan hasil *pretest* untuk menunjukkan hanya tiga siswa (11,5%) yang berada pada kategori sangat tinggi, delapan siswa (30,8%) berada pada kategori tinggi, tujuh siswa (26,7%) berada pada kategori sedang, enam siswa (23,1%) berada pada kategori rendah, dan tiga siswa (3,7%) berada pada kategori sangat tinggi. Diketahui bahwa dari 26 siswa kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin, jika kategori tersebut dimasukkan dalam ketuntasan hasil belajar, hanya tiga siswa yang tuntas; dua puluh tiga siswa lainnya diberi nilai tidak tuntas atau di bawah ambang batas KKM yaitu enam puluh. Peneliti menemukan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kurang terhadap isi setelah dilakukan *pretest*.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam peneliti pada pembelajaran tanpa media, peserta didik dinyatakan kurangnya minat dan semangat dalam mengikuti proses belajar. Temuan ini selaras oleh temuan penelitian Ryanjani Lila Anggraita yang menunjukkan bahwa kurangnya antusiasme dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh tidak adanya media pembelajaran.⁸⁸ Siswa tidak berpartisipasi secara aktif ketika diminta untuk mengajukan pertanyaan mengenai materi yang tidak dipahami sepenuhnya. Lebih jauh, tampak bahwa siswa cemas untuk memberikan jawaban yang salah ketika ditanya oleh guru, yang membuat siswa enggan untuk berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran

⁸⁸ Ryanjani Lila Anggraita dkk., "Efektivitas Model *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, no.3 (2024): hlm, 149–60
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i03.16737>.

materi yang lamban dari murid-murid merupakan hasil dari tidak adanya media pembelajaran dan bentuk-bentuk variasi prosedural lainnya dalam proses pembelajaran.

3. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model *Contextual Teaching Learning* (CTL)

Nilai *posttest* sebesar 83,46 menunjukkan bahwa siswa telah menguasai materi, dibandingkan dengan nilai *pretest* sebesar 41,54. Kedua skor tersebut berbeda 41,92 poin. Apabila nilai *posttest* jauh lebih besar daripada nilai *pretest*, dengan ini menunjukkan bahwa sudah terjadi peningkatan dalam hasil belajar yang cukup signifikan.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin memiliki hasil belajar matematika yang kurang baik sebelum menggunakan model *Contextual Teaching Learning* (CTL). Hanya 23 siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi, sedangkan sisanya masuk pada kategori rendah dan sangat rendah. Dari segi ketuntasan hasil belajar, hanya tiga siswa (15%) yang mampu mencapai KKM. Namun demikian, setelah penerapan model *Contextual Teaching Learning* (CTL), terjadi peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan, yaitu siswa yang mendapatkan nilai sangat tinggi, sedangkan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat rendah. Selain itu, seluruh siswa mencapai ketuntasan klasikal dengan mencapai nilai KKM.

Temuan analisis menunjukkan bahwa peserta didik yang ikut dalam pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) dan tidak mempunyai pemahaman matematika yang berbeda secara signifikan. Perkembangan hasil belajar ini dipengaruhi dengan pendekatan aktif yang diterapkan dalam model CTL, dimana peserta didik lebih terlibat secara langsung dan menunjukkan semangat terhadap proses pembelajaran. Kontennya mirip dengan model CTL, tetapi model ini memberi siswa suasana dunia nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah menerapkan apa yang telah dipelajari. Sebaliknya, pada kelas yang tidak menerapkan model CTL, peserta didik cenderung terpaku pada materi yang disampaikan tanpa keterkaitan dengan konteks nyata, sehingga mengakibatkan rendahnya partisipasi dan keaktifan dalam proses pembelajaran.

Hasil uji normalitas memperlihatkan bahwa data *pretest posttest* tidak mengikuti distribusi normal, tetapi justru menunjukkan varians yang homogen, menurut analisis statistik. Hasil dari pra- dan pasca-tes berbeda secara signifikan, menurut uji Wilcoxon, yang menghasilkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000. Analisis deskriptif mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa meningkat secara signifikan ketika media pembelajaran berbasis etnomatematika diterapkan; nilai peringkat positif adalah 13,50 dan peringkat negatif adalah 0,00.

Penelitian dari Dewi Yuli Setyoningrum dkk. menemukan bahwa model pembelajaran berbasis etnomatematika secara signifikan meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa, dan hasil konsisten dengan temuan tersebut. Dukungan lebih lanjut untuk temuan ini datang

dari karya Umar dkk., yang menemukan bahwa etnomatematika memiliki dampak signifikan pada kemampuan siswa untuk memperoleh matematika dalam konteks dunia nyata ketika diterapkan di kelas.⁸⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas empat di SDN Tanjung Pagar 4 Banjarmasin dapat memperoleh manfaat dari metode Etnomatematika *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menempatkan pelajaran pada konteks bermakna dan mendorong partisipasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa teknik ini meningkatkan hasil belajar dengan membuat materi lebih mudah diakses dan menarik bagi siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar.⁹⁰

Siswa mencapai hasil belajar yang baik melalui tahap eksplorasi, elaborasi, dan evaluasi model pembelajaran CTL. Selama tahap eksplorasi, siswa diberi kesempatan untuk menemukan informasi dengan mencatat objek berbentuk bangun ruang di lingkungan sekitarnya. Kegiatan ini dipimpin oleh guru. Elaborasi juga melibatkan guru dalam membangun pengetahuan siswa melalui penggunaan video pembelajaran, powerpoint bentuk bangun ruang berbasis etnomatematika, dan alat peraga pengajaran berbasis etnomatematika seperti rumah dan gendang tradisional. Kemudian pada langkah penilaian guru melakukan evaluasi untuk

⁸⁹ Umar Umar Dkk., (“Efektivitas Pendekatan Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar,” *jurnal didika: wahana ilmiah pendidikan dasar*), 6, No. 2 (31 Desember 2020): H. 258, <https://doi.org/10.29408/Didika.V6i2.2705>.

⁹⁰ Dewi Yuli Setyoningrum, Supriyono, dan Rintis Rizkia Pangestika, “Pengembangan Multimedia Berbasis Etnomatematika Pada Materi Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*), 8, no. 1 (22 Januari 2022): h. 7, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1419>.

mengetahui sampai dimana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran.